

Intisari Teologi Paulus

PELAJARAN
EMPAT

PAULUS DAN JEMAAT
KORINTUS



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Latar Belakang.....	2
A. Perjalanan Misi Ketiga	2
B. Masalah di Korintus	3
1. Kerusakan Relasi	4
2. Penyimpangan dalam Perilaku Seksual	5
3. Penyelewengan dalam Ibadah	6
4. Penolakan Terhadap Otoritas Rasuli Paulus	8
III. Struktur dan Isi.....	9
A. 1 Korintus	10
1. Salam Pembuka	10
2. Ucapan Syukur	10
3. Penutup	10
4. Isi	11
a. Respons kepada Laporan	11
b. Respons kepada Surat	12
B. 2 Korintus	14
1. Salam Pembuka	14
2. Pendahuluan	14
3. Penutup	15
4. Isi	15
a. Sikap Paulus	15
b. Pelayanan Paulus	15
c. Pengumpulan Persembahan Kasih	16
d. Pelayanan Paulus	16
e. Kunjungan Berikutnya	17
IV. Perspektif Teologis.....	17
A. Iman	19
1. Kristus sebagai Tuhan	19
2. Kristus sebagai Juruselamat	20
B. Pengharapan	22
C. Kasih	23
V. Kesimpulan.....	25

Intisari Teologi Paulus

Pelajaran Empat

Paulus dan Jemaat Korintus

PENDAHULUAN

Banyak dari kita yang mungkin mengenal dengan baik fabel yang dianggap berasal dari tokoh Yunani kuno bernama Aesop. Di dalam salah satu dari fabel tersebut, “Kura-kura dan Kelinci,” diceritakan bagaimana kelinci terus menerus menyombongkan diri bahwa dia adalah yang tercepat dari antara semua binatang. Lalu, karena lelah dengan kesombongan si kelinci, seekor kura-kura menantangnya untuk lomba jalan. Jelas, kelinci pasti bisa menang, tetapi karena ia begitu yakin akan menang, sedemikian bangga akan kehebatannya, ia tidur sejenak di tengah perlombaan itu. Dan sementara kelinci itu tidur, kura-kura mendahuluinya untuk melewati garis akhir.

Dari sudut pandang tertentu, banyak orang Kristen yang hidup di Korintus selama abad pertama mirip dengan kelinci dalam fabel Aesop itu. Sama seperti kelinci itu menganggap dirinya sebagai pemenang sebelum perlombaan usai, banyak orang percaya di Korintus menganggap diri mereka sebagai pemenang sebelum pertandingan kehidupan Kristen mereka selesai. Mereka melihat kemakmuran duniawi mereka serta karunia-karunia rohani mereka yang istimewa, dan kemudian menipu diri mereka dengan percaya bahwa Tuhan telah membuat mereka unggul dibanding semua orang yang lain. Mereka menganggap bahwa Allah telah memberkati mereka jauh melebihi orang-orang Kristen lain yang memiliki harta duniawi yang lebih sedikit dan karunia-karunia rohani yang kurang spektakuler.

Ini adalah pelajaran keempat dalam seri *Intisari Teologi Paulus*, dan kami memberi judul “Paulus dan Jemaat Korintus” untuk pelajaran ini. Dalam pelajaran ini kita akan melihat bagaimana Paulus berbicara kepada orang-orang Kristen yang sombong ini dalam suratnya yang kini dikenal sebagai 1 dan 2 Korintus. Meskipun ada banyak masalah spesifik yang harus dibahas oleh Paulus, ia memusatkan sebagian besar perhatiannya dalam surat-surat ini pada sumber utama dari masalah-masalah mereka yang banyak itu: kepercayaan yang salah bahwa sebagian dari mereka telah melintasi garis akhir kehidupan Kristen, sementara kenyataannya perlombaan tersebut masih berlangsung.

Studi kita tentang Paulus dan jemaat Korintus akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat latar belakang surat Paulus kepada jemaat Korintus ini. Kedua, kita akan memeriksa struktur dan isi 1 dan 2 Korintus. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana surat-surat Paulus ini menyatakan salah satu perspektif teologisnya yang paling utama, doktrinnya tentang hari-hari akhir, atau eskatologinya. Mari kita lihat latar belakang surat Paulus untuk orang Korintus.

LATAR BELAKANG

Sebagaimana telah kita tekankan di sepanjang seri ini, Rasul Paulus menulis surat-suratnya dengan tujuan membahas beberapa isu tertentu yang muncul dalam berbagai gereja. Jadi, sambil melihat 1 dan 2 Korintus, kita perlu menanyakan beberapa pertanyaan dasar: Apa yang sedang terjadi dalam gereja Korintus? Mengapa Paulus menulis kepada mereka? Kita akan menjawab pertanyaan ini dalam dua cara: pertama, kita akan mempelajari perjalanan misi ketiga dari Paulus, dan kedua, kita akan menyelami beberapa masalah khusus di Korintus yang berkembang dalam gereja Korintus. Mari kita lihat perjalanan misi ketiga dari Paulus.

PERJALANAN MISI KETIGA

Perjalanan misi ketiga dari Paulus dicatat dalam Kisah Para Rasul 18:23 sampai Kisah Para Rasul 21:17. Dalam pasal-pasal ini, kita belajar bahwa Paulus kebanyakan mengulang rute perjalanannya pada perjalanan misi kedua. Paulus memulai perjalanan ini pada sekitar tahun 52 atau 53 M. Seperti halnya dua perjalanan misinya sebelumnya, ia mulai dari Antiokhia Siria. Dalam Kisah Para Rasul, kita mengetahui bahwa ia menguatkan orang-orang percaya di seluruh Galatia dan Frigia. Kita tidak diberi tahu kota-kota mana saja yang ia kunjungi di wilayah ini. Barangkali, setidaknya ia mengunjungi sebagian kota yang sebelumnya sudah ia layani, seperti Derbe, Listra dan Ikonium di Galatia, dan mungkin Antiokhia di wilayah Frigia. Sesudah melewati Galatia dan Frigia, Paulus tiba di kota pesisir Efesus di provinsi Asia, atau Asia Kecil.

Setibanya di Efesus, Paulus berjumpa dengan dua belas murid Yohanes Pembaptis, yang segera menerima injil Kristus. Mulanya, Paulus menginjili di sinagoge, tetapi dalam waktu sekitar tiga bulan, orang Yahudi mengeraskan hati terhadap pemberitaannya. Maka selama dua tahun berikutnya ia mengabarkan injil dan mengadakan mukjizat di tempat lain di kota itu.

Namun demikian, akhirnya Paulus dan para rekannya mengalami konflik dengan para tukang perak yang membuat kuil-kuil dewi Artemis, dewi pelindung kota Efesus. Rupanya, Paulus telah memenangkan begitu banyak petobat kepada Kristus sampai pasar untuk kuil kafir telah menyusut cukup drastis. Akibatnya, para tukang perak hampir membuat onar, mengancam keamanan beberapa rekan Paulus.

Sesudah kejadian ini, Paulus dan para rekan seperjalanannya tinggal beberapa bulan di Makedonia dan Akhaya, wilayah yang terletak di Yunani zaman-modern. Catatan Lukas tentang bagian ini dalam perjalanan Paulus hanya sedikit, namun ia memang menyebutkan bahwa kelompok tersebut mulai kembali ke Asia dari kota Filipi. Paulus dan teman-temannya berangkat dari Troas. Karena ia hanya berencana tinggal di sana satu hari, ia mengumpulkan orang-orang percaya dan berbicara kepada mereka sampai larut malam. Sementara Paulus berbicara, seorang pemuda bernama Eutikhos tertidur dan jatuh dari jendela dan meninggal dunia. Namun demikian, secara ajaib Paulus membangkitkannya.

Setelah meninggalkan Troas, Paulus dan rekan-rekannya menuju ke kota Asos di dekat situ, di mana kembali ia mengambil jalan laut. Mereka berhenti di Mitilene, Khios

dan Samos, dan akhirnya mencapai Miletus, di mana mereka tinggal untuk waktu singkat. Selagi di Miletus, Paulus memanggil para penatua gereja di kota Efesus yang ada di dekat situ. Ia mengumpulkan mereka di Miletus untuk menyampaikan pesan perpisahan kepada mereka dan memberkati mereka.

Sesudah ini, kawanan itu berlayar lagi. Melewati Kos, Rodos, Patara dan Siprus, mereka mendarat di Tirus, di mana mereka melayani selama seminggu. Dari sana mereka berlayar ke Ptolemais, lalu ke Kaisarea, di mana seorang nabi Yudea bernama Agabus memperingatkan Paulus bahwa ia akan ditangkap di Yerusalem, sehingga meneguhkan hal yang memang telah Paulus ketahui. Namun bukannya menjadi ciut karena nubuat Agabus atau karena permohonan para sahabatnya, Paulus tetap melanjutkan perjalanan ke Yerusalem, di mana ia mengakhiri perjalanannya pada sekitar tahun 57 M.

Paulus menulis kedua surat kanoniknya kepada orang Korintus selama perjalanan misi yang ketiga ini, juga dua surat lainnya yang tidak terpelihara. 1 Korintus mungkin ditulis dari Efesus, mungkin pada tahun 55 M. Tidak lama sesudah mengirim surat ini, Paulus mengunjungi Korintus untuk waktu yang singkat, ketika ia sangat tersinggung oleh seorang anggota gereja di sana. Sesudah kunjungan ini, ia menulis sepucuk surat yang kini hilang, yang kadang disebut “Surat yang Penuh Dukacita”. Kemudian, sesudah menerima laporan dari Titus tentang penerimaan positif atas suratnya yang penuh dukacita itu, Paulus menulis 2 Korintus, mungkin dari Makedonia, dan sangat mungkin sekitar setahun atau lebih sesudah ia menulis 1 Korintus.

Kini sesudah melihat bagaimana surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus cocok dengan konteks perjalanan misinya yang ketiga, kita harus melihat beberapa masalah spesifik dalam gereja di Korintus. Isu apa saja yang menyebabkan kekacauan bagi mereka? Mengapa Paulus harus begitu sering menulis kepada mereka?

MASALAH DI KORINTUS

Sebagaimana kita baca dalam Kisah Para Rasul 18, Paulus telah merintis gereja Korintus selama perjalanan misinya yang sebelumnya, dan telah tinggal di Korintus setidaknya selama satu tahun setengah ketika itu. Tetapi sesudah kepergiannya, orang-orang Kristen Korintus melupakan sebagian ajaran Paulus dan salah menerapkan ajarannya yang lain. Akibatnya, terjadilah sejumlah konflik yang signifikan dan timbullah masalah-masalah di gereja itu.

Sebagaimana akan kita lihat, banyak masalah yang muncul di Korintus bersumber dari kesalahpahaman tentang eskatologi, bagaimana Kristus telah menghadirkan zaman yang akan datang, zaman keselamatan dan kehidupan. Banyak orang Korintus telah sampai pada keyakinan bahwa mereka sesungguhnya telah menerima lebih banyak berkat masa depan ketimbang siapa pun; mereka berpikir mereka sudah menerima berkat-berkat puncak dari Allah.

Untuk tujuan kita, kita akan melihat bagaimana kesalahan pengertian ini menyebabkan empat masalah yang mencolok: pertama, kerusakan relasi di dalam gereja; kedua, penyimpangan dalam perilaku seksual; ketiga, penyelewengan dalam ibadah; dan keempat, penolakan atas otoritas rasuli Paulus. Mari kita mulai dengan masalah kerusakan relasi.

Kerusakan Relasi

Paulus membahas beberapa jenis kerusakan relasi dalam suratnya kepada orang Korintus, termasuk faksi yang saling bersaing dalam gereja, tindakan saling menggugat di antara orang percaya, pengabaian terhadap orang miskin di tengah mereka, dan kegagalan untuk melayani kaum papa di Yerusalem. Mari pertama-tama kita melihat masalah faksi yang saling bersaing.

Sebelum menulis 1 Korintus, Paulus menerima laporan bahwa orang-orang percaya di Korintus saling bertikai dengan menggolongkan diri mereka dengan pengajar yang mereka kagumi. Dengarlah bagaimana Paulus memaparkan sikap mereka dalam 1 Korintus 1:12:

Kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus (1 Korintus 1:12).

Paulus terkejut karena remehnya hal yang menimbulkan perpecahan di antara orang-orang percaya ini. Intinya, Paulus, Apolos, Petrus dan Yesus semuanya mengajarkan hal yang sama, yaitu bahwa Yesus adalah yang paling utama dan bahwa para rasul serta para pengajar seperti Petrus, Paulus dan Apolos hanyalah para pelayan-Nya. Mereka tidak berusaha membangun aliran pemikiran tandingannya, tetapi membangun gereja Yesus Kristus. Sebagaimana yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 3:5 dan 11:

Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya... Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus (1 Korintus 3:5, 11).

Petrus, Paulus, Apolos dan para pemimpin lainnya menaati Yesus dalam segala perkara. Mereka hanya melakukan apa yang Yesus perintahkan kepada mereka, yaituewartakan injil-Nya dan membangun gereja-Nya.

Sedihnya, perpecahan dalam gereja bukan sekadar perpecahan ideologis; perpecahan itu juga tampak dalam cara orang Kristen di Korintus menggugat satu sama lain sampai ke pengadilan. Dengarlah bagaimana Paulus memaparkan situasi ini dalam 1 Korintus 6:7-8:

Adanya saja perkara di antara kamu yang seorang terhadap yang lain telah merupakan kekalahan bagi kamu. Mengapa kamu tidak lebih suka menderita ketidakadilan? Mengapakah kamu tidak lebih suka dirugikan? Tetapi kamu sendiri melakukan ketidakadilan dan

kamu sendiri mendatangkan kerugian, dan hal itu kamu buat terhadap saudara-saudaramu (1 Korintus 6:7-8).

Kurangnya saling peduli juga nyata dalam cara orang miskin diperlakukan secara tidak benar dalam Perjamuan Tuhan. Paulus menegur perilaku ini dalam 1 Korintus 11:21-22:

Sebab pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk... maukah kamu menghinakan Jemaat Allah dan memalukan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa? (1 Korintus 11:21-22).

Pementingan diri yang egois itu menimbulkan bentuk keempat dari kerusakan relasi di antara orang Kristen: yaitu, kegagalan mereka untuk mengumpulkan dana bantuan yang telah mereka janjikan untuk orang-orang Kristen yang berkekurangan di Yerusalem. Paulus telah memberi instruksi kepada mereka untuk mengumpulkan bantuan ini bahkan sebelum ia menulis 1 Korintus. Tetapi sampai saat ia mengirim surat 2 Korintus kepada mereka, mereka masih belum menyelesaikannya. Dengarkan anjuran Paulus kepada mereka mengenai hal ini dalam 2 Korintus 8:10-11:

Memang sudah sejak tahun yang lalu kamu mulai melaksanakannya dan mengambil keputusan untuk menyelesaikannya juga... Maka sekarang, selesaikan jugalah pelaksanaannya itu! Hendaklah pelaksanaannya sepadan dengan kerelaanmu, dan lakukanlah itu dengan apa yang ada padamu (2 Korintus 8:10-11).

Paulus memuji mereka karena menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan para orang kudus di Yerusalem, tetapi ia harus terus menekankan hal ini di sepanjang 2 Korintus 8-9 agar mereka sungguh-sungguh menindaklanjuti janji mereka.

Penyimpangan dalam Perilaku Seksual

Selain kerusakan relasi, beberapa masalah seksual yang berbeda juga tampak jelas dalam gereja di Korintus. Secara umum, tampaknya beberapa orang Kristen percaya bahwa karena Yesus telah datang, maka masalah seksual tidak lagi penting. Dari sikap ini, agaknya telah muncul dua pendekatan berbeda kepada seksualitas. Di satu pihak, sebagian orang di dalam gereja rupanya mengadopsi perspektif kelonggaran seksual. Ini barangkali menyebabkan beragam masalah, mungkin termasuk homoseksualitas dan pelacuran. Tetapi Paulus menyebut satu masalah dengan jelas: seorang laki-laki yang hidup bersama dengan ibu tirinya. Dengar teguran Paulus tentang situasi ini dalam 1 Korintus 5:1-2:

Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya (1 Korintus 5:1-2).

Dalam konteks ini, istilah Yunani *echo*, di sini diterjemahkan “hidup dengan,” berarti “hidup secara seksual dengan.” Orang Korintus sedemikian kacau dalam teologi mereka sampai mereka justru bangga karena menoleransi hubungan seksual orang ini dengan ibu tirinya.

Di pihak lain, sebagian orang percaya Korintus menganut ekstrem lainnya, lebih menyukai asketisme dan pertarikan seksual, bahkan dalam hubungan pernikahan. Paulus menegur pandangan ini juga, sebab hal ini melanggar perjanjian pernikahan dan menyebabkan suami maupun istri rawan terhadap percobaan seksual yang serius. Ia menulis dalam 1 Korintus 7:2-5:

Baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya... Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak (1 Korintus 7:2-5).

Istilah Yunani *echo* juga muncul dalam teks ini dan diterjemahkan “mempunyai” dalam frasa “mempunyai isterinya sendiri”. Seperti sudah kita catat, dalam jenis konteks ini *echo* berarti “hidup secara seksual dengan.” Paulus menasihati para pasangan yang sudah menikah untuk memelihara hubungan seksual yang sepatutnya dan berkesinambungan demi memenuhi perjanjian pernikahan mereka dan melindungi diri mereka dari percobaan seksual.

Penyelewengan dalam Ibadah

Masalah besar ketiga dalam gereja Korintus adalah penyimpangan perilaku dalam ibadah. Sudah kita lihat bahwa salah satunya adalah perlakuan yang semena-mena terhadap orang miskin dalam Perjamuan Kudus. Lebih dari ini, muncul juga isu-isu berkenaan dengan tiga isu lain seperti peran jenis/gender, penggunaan karunia-karunia rohani, dan daging yang dipersembahkan kepada berhala.

Pertama, Paulus prihatin pada perilaku pria dan wanita dalam ibadah bersama. Salah satu koreksi darinya menyangkut penggunaan tudung kepala selama berdoa. Dalam 1 Korintus 11:4-5, ia menulis:

Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya. Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya ... (1 Korintus 11:4-5).

Para ahli tidak sependapat mengenai apakah Paulus bicara tentang penggunaan selubung atau cadar doa, atau sedang merujuk kepada gaya rambut. Juga kurang terdapat kesamaan pendapat tentang maksud “kepala” yang dihina. Sebagian menganggap “kepala” merujuk kepada bagian dari tubuh seseorang, sementara yang lainnya percaya bahwa kepala laki-laki adalah Kristus dan kepala perempuan adalah laki-laki. Tetapi terlepas dari apa yang dinyatakan oleh istilah ini, isu yang mendasarinya jelas: laki-laki dan perempuan bertindak secara tidak hormat dalam ibadah, salah satunya dengan mengaburkan batasan yang layak di antara kedua gender.

Kedua, Paulus juga membahas penggunaan karunia-karunia rohani dalam ibadah. Rupanya, banyak orang Korintus memiliki karunia-karunia yang mencolok seperti bahasa lidah dan nubuat, dan mereka begitu sering menggunakannya dalam ibadah sehingga terjadi ketidaktertiban. Dalam 1 Korintus 14:26-33, Paulus membahas situasi ini demikian:

Hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh... Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya... baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan. Tetapi jika seorang lain yang duduk di situ mendapat pernyataan, maka yang pertama itu harus berdiam diri... Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera (1 Korintus 14:26-33).

Dari perkataan Paulus ini, tampak bahwa ibadah dalam jemaat Korintus kacau dan tidak beraturan, dengan banyak orang bicara secara bersamaan. Paulus menekankan bahwa kecuali orang percaya saling mendengarkan dan menantikan satu sama lain, mereka tidak mendapatkan manfaat dari kata-kata yang telah diberikan oleh Roh.

Ketiga, kita harus menyebut isu daging yang dipersembahkan kepada berhala. Dalam dunia purba, kebanyakan daging yang dijual di pasar sebelumnya telah dipersembahkan atau dibaktikan untuk suatu berhala, dan makanan bisa didapat langsung dari kuil kafir. Paulus menekankan bahwa praktik-praktik ibadah kafir tidak menodai daging itu, dan orang Kristen dapat memakan makanan ini sejauh mereka tidak melakukannya sebagai tindakan ibadah kafir. Tetapi ia juga memperingatkan bahwa orang-orang percaya melakukan penyembahan berhala apabila mereka makan dengan pola pikir yang salah. Ia membahas hal ini dalam 1 Korintus 8:7:

Ada orang, yang karena masih terus terikat pada berhala-berhala, makan daging itu sebagai daging persembahan berhala. Dan oleh

karena hati nurani mereka lemah, hati nurani mereka itu dinodai olehnya (1 Korintus 8:7).

Secara sederhana, dengan makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, orang-orang Kristen Korintus yang memiliki pengertian teologi yang sangat terbatas sedang mencampuradukkan penyembahan kepada Kristus dengan penyembahan kepada dewa kafir. Paulus juga menunjukkan bahwa bahkan orang-orang percaya yang telah dewasa berdosa apabila tindakan mereka makan menyebabkan kebingungan pada saudara-saudara yang imannya lebih lemah. Seperti yang ia tuliskan dalam 1 Korintus 8:10 and 12:

Apabila orang melihat engkau... sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan berhala?... Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus (1 Korintus 8:10, 12).

Ketika mereka gagal untuk turut memikirkan keadaan saudara seiman mereka dengan cara ini, mereka turut bertanggung jawab atas dosa saudara-saudara mereka yang lebih lemah.

Kita dapat melihat bahwa Paulus sangat prihatin dengan berbagai penyelewengan dalam ibadah jemaat Korintus. Tetapi akar dari semua masalah ini adalah fakta bahwa mereka mementingkan diri sendiri dan sombong. Mereka tidak mau berhenti memuaskan diri sendiri, bahkan apabila pemuasan diri itu menyebabkan orang lain jatuh ke dalam dosa yang mengerikan seperti penyembahan berhala. Sebagaimana akan kita lihat nanti dalam pelajaran ini, penolakan untuk menghargai dan menghormati orang lain ini sangat tercela sampai membuat ibadah mereka sia-sia.

Penolakan Terhadap Otoritas Rasuli Paulus

Masalah keempat yang harus kita sebut adalah penolakan terhadap otoritas Paulus sebagai rasul. Ini mungkin merupakan masalah yang terbesar. Seperti telah kita lihat dalam 1 Korintus 1:12, banyak orang di Korintus yang merendahkan otoritas Paulus dengan memilih tokoh pemimpin tandingan untuk kelompok mereka. Yang masih harus kita lihat adalah fakta bahwa dalam kedua suratnya Paulus juga harus membela kerasulannya melawan mereka yang berusaha mendiskreditkan dia sepenuhnya. Sebagai contoh, dalam 1 Korintus 9:1-3 ia menulis:

Bukankah aku rasul?... Sekalipun bagi orang lain aku bukanlah rasul, tetapi bagi kamu aku adalah rasul. Sebab hidupmu dalam Tuhan adalah meterai dari kerasulanku. Inilah pembelaanku terhadap mereka yang mengeritik aku (1 Korintus 9:1-3).

Dan dalam 2 Korintus 12:11-12, ia menekankan:

Sebenarnya aku harus kamu puji. Karena meskipun aku tidak berarti sedikitpun, namun di dalam segala hal aku tidak kalah terhadap rasul-rasul yang luar biasa itu. Segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa (2 Korintus 12:11-12).

Sebagian orang Korintus telah begitu dikuasai oleh dirinya sendiri sampai mereka menyangkali otoritas dari rasul yang telah mempertobatkan mereka. Dan untuk menggantikan dirinya, mereka mengarahkan perhatian kepada mereka yang dijuluki “rasul-rasul yang luar biasa” yang sesungguhnya sama sekali bukan rasul.

Para rasul tiruan ini mengklaim memiliki otoritas yang sama yang disandang oleh Paulus dan para rasul lainnya yang sah. Dan mereka mengajarkan injil palsu yang sedang menyelewengkan banyak orang Korintus ke dalam pemikiran dan kehidupan yang berdosa. Dalam 2 Korintus 11:12-15, Paulus mengkritik orang-orang yang jahat tersebut dengan ungkapan yang paling keras:

apa yang kulakukan, akan tetap kulakukan untuk mencegah mereka yang mencari kesempatan guna menyatakan, bahwa mereka sama dengan kami dalam hal yang dapat dimegahkan. Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus. Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang. Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran (2 Korintus 11:12-15).

Paulus membuktikan kesalahan dari para penipu ini dengan bahasa yang sangat ekstrem sebab ia tahu dusta mereka dapat memiliki konsekuensi-konsekuensi yang mematikan. Jika jemaat Korintus mempercayai para rasul palsu ini dan menolak ajaran Paulus, maka mereka akan menyangkal Kristus maupun injil.

Maka, dapat kita lihat bahwa Paulus menghadapi sejumlah masalah ketika ia menulis kepada jemaat Korintus. Sebagaimana akan kita lihat, masalah ini memenuhi pikiran Paulus di sepanjang 1 dan 2 Korintus.

STRUKTUR DAN ISI

Kini sesudah kita melihat sebagian isu penting yang membentuk latar belakang surat-surat Paulus kepada gereja di Korintus, kita siap melihat isi surat-surat ini. Secara singkat kita akan mempelajari surat kanonik untuk orang Korintus dengan menyimpulkan isi bagian-bagian utamanya. Kita mulai dengan 1 Korintus.

1 KORINTUS

Sesungguhnya 1 Korintus adalah surat kedua yang kita ketahui ditulis oleh Paulus untuk gereja di Korintus. Dalam 1 Korintus 5:9, Paulus memberikan petunjuk tentang adanya sebuah surat yang sebelumnya dengan menulis demikian, “Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu.” Jemaat Korintus juga mengirim sebuah surat untuk Paulus, yang disebut dalam 1 Korintus 7:1, dan 1 Korintus pada beberapa bagiannya tampaknya merespons berbagai isu yang dimunculkan dalam surat dari jemaat tersebut.

1 Korintus ditata dalam empat bagian utama: salam pembuka dalam 1:1-3; ucapan syukur dalam 1:4-9; isi terdiri dari berbagai respons kepada surat dan laporan dalam 1:10-16:12; dan penutup dalam 16:13-24.

Salam Pembuka

Salam pembukanya cukup singkat, menyatakan bahwa surat itu berasal dari Paulus dan Sostenes, dan bahwa gereja di Korintus adalah sidang yang dituju. Juga meliputi berkat singkat yang berfungsi sebagai sebuah salam.

Ucapan Syukur

Ucapan syukurnya juga agak singkat, mengungkapkan ucapan syukur Paulus atas iman dan karunia rohani jemaat Korintus, dan keyakinan akan keselamatan mereka.

Penutup

Penutupnya terdiri dari beberapa nasihat umum, dukungan bagi Stefanus dan keluarganya, salam penutup, berkat, dan catatan dari tangan Paulus sendiri untuk membuktikan keaslian suratnya ini.

Isi

Isi terdiri dari dua sub bagian besar: 1:10-6:20 memuat respons Paulus kepada laporan yang telah ia terima dari keluarga Kloe, dan dalam 7:1-16:12 terdapat respons Paulus untuk surat yang telah ia terima dari gereja Korintus. Dalam bagian yang pertama dari kedua sub bagian ini, Paulus membahas tiga isu utama yang menjadi perhatiannya melalui pesan dari keluarga Kloe: perpecahan dalam gereja, amoralitas, dan penggolongan Kristen.

Respons kepada Laporan. Seperti sudah kita lihat, gereja Korintus memiliki sejumlah masalah yang berakibat pada perpecahan. Mereka terbagi-bagi karena loyalitas kepada pemimpin-pemimpin gereja seperti Paulus, Petrus, Apolos, dan Yesus. Mereka terpecah-belah dalam persengketaan hukum. Dan mereka telah bersikap sombong terhadap orang miskin di antara mereka dan terhadap orang miskin di Yerusalem. Paulus menangani masalah ini dengan beberapa cara.

Sebagai contoh, ia berpandangan bahwa seandainya saja jemaat Korintus telah menganggap Yesus sebagai pemimpin utama mereka, dan menganggap para rasul dan para pengajar sebagai hamba-hamba Kristus, maka mereka tidak akan berselisih karena lebih menyukai salah satu rasul atau pengajar di antara para rasul dan para pengajar yang ada. Dengan terlalu meninggikan para rasul dan para pengajar, jemaat Korintus telah mengalihkan pandangannya dari Yesus yang jauh lebih cemerlang daripada semua yang lain.

Paulus juga menulis secara panjang lebar tentang ketidaklayakan dari hikmat duniawi dalam menangani masalah-masalah rohani. Rupanya, minoritas yang berpengaruh dalam gereja Korintus sebagian besar terdiri dari mereka yang akan dihormati oleh masyarakat sekuler yaitu orang kaya dan terpelajar. Di bawah kepemimpinan mereka, para anggota lainnya di dalam gereja mengikuti teladan mereka untuk menuruti nilai-nilai duniawi. Sebagai contoh, dalam 1:19-20, ia menulis:

Karena ada tertulis: "Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat dan kearifan orang-orang bijak akan Kulenyapkan." Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan? (1 Korintus 1:19-20).

Selain memberi tahu orang Korintus tentang kebodohan mereka karena berpikir menurut dunia ini, ia juga memberitahu bahwa mereka belum dewasa secara rohani. Dalam 3:1-2 ia menulis:

Dan aku, saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan kamu seperti dengan manusia rohani, tetapi hanya dengan manusia duniawi, yang belum dewasa dalam Kristus. Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarangpun kamu belum dapat menerimanya (1 Korintus 3:1-2).

Dengan kata lain, meski orang percaya Korintus yang menyebabkan perpecahan itu menganggap diri mereka unggul dalam hikmat dan kedewasaan, pada kenyataannya mereka hampir tidak mengetahui apa-apa dan bahkan sama sekali tidak memenuhi syarat untuk memimpin umat Allah. Nilai-nilai duniawi mereka telah membutakan mereka terhadap kebenaran rohani.

Paulus juga memarahi jemaat Korintus karena amoralitas yang telah dilaporkan kepadanya. Kita telah menyebut kasus pria yang hidup bersama dengan ibu tirinya. Paulus membahas isu ini dalam 5:1-13, tetapi ia menulis secara lebih umum tentang topik

ini dalam 6:12-20, di mana kita mengetahui bahwa jemaat Korintus rupanya telah salah mengartikan slogan “segala sesuatu halal bagiku.” Paulus langsung merespons kekeliruan ini dengan membatasi arti slogan itu dalam ayat 12 dan 13:

Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh (1 Korintus 6:12-13).

Sebagaimana telah kita lihat, karena Yesus telah datang, maka segala bentuk perilaku seksual kini diperbolehkan.

Di bagian lain dalam pasal 6, Paulus menyebutkan sejumlah dosa seksual yang telah mencirikan orang Korintus sebelum mereka datang kepada Kristus, termasuk percabulan, perzinaan, pelacuran pria dan wanita, dan homoseksualitas. Mungkin, meski tidak pasti, pernyataan-pertanyaannya mengenai amoralitas ditujukan kepada anggota-anggota jemaat Korintus yang masih terlibat dalam dosa-dosa ini. Bagaimana pun toleransi gereja terhadap pria yang hidup bersama dengan ibu tirinya jelas memperlihatkan kelonggaran mereka dalam wilayah ini.

Akhirnya, Paulus menjernihkan beberapa instruksi yang sebelumnya telah ia berikan kepada gereja tentang pergaulan orang Kristen. Ia ingin mereka memelihara relasi dengan orang-orang yang tidak percaya di dalam dunia, tetapi dengan menjaga jarak dari orang-orang yang jelas-jelas orang berdosa yang mengaku sebagai orang percaya tetapi mencemarkan nama baik umat Allah, seperti halnya pria yang hidup dalam hubungan seksual dengan ibu tirinya. Dalam kasus-kasus semacam itu, gereja Korintus harus mempraktikkan disiplin gereja yang tepat, bahkan mengucilkan para pelanggarnya bila perlu. Ia menyimpulkan instruksi ini dalam 5:9-11:

Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang-orang cabul. Yang aku maksudkan bukanlah dengan semua orang cabul pada umumnya dari dunia ini...karena jika demikian kamu harus meninggalkan dunia ini. Tetapi yang kutuliskan kepada kamu ialah, supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut dirinya saudara, adalah orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu (1 Korintus 5:9-11).

Respons kepada Surat. Bagian utama kedua dari 1 Korintus terdapat dalam 7:1-16:12. Di sini kita menemukan respons Paulus kepada pertanyaan-pertanyaan dari gereja Korintus. Tentang pernikahan dalam 7:1-40; dalam pasal 8-10 daging yang dipersembahkan kepada berhala; 11:2-34 membahas pertanyaan-pertanyaan tentang ibadah dan tidak dianggap sebagai respons kepada pertanyaan-pertanyaan dari jemaat Korintus; dalam pasal 12-14 karunia-karunia rohani; pasal 15 memperkenalkan topik kebangkitan semua orang percaya; dan dalam 16:1-12 pengumpulan dana untuk gereja di Yerusalem, dan Apolos.

Pertanyaan pertama yang dijawab oleh Paulus berkaitan dengan pernikahan, pernikahan ulang dan hidup melajang. Paulus membahas topik ini dalam 7:1-40. Sebagian orang percaya di Korintus menganut asketisisme dan pertarikan seksual bahkan dalam pernikahan. Kecenderungan dari sebagian orang percaya ke arah asketisisme agaknya telah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku seksual dalam pernikahan dan tentang kesucian dari pernikahan itu sendiri. Untuk merespons hal ini, Paulus mendukung baik pernikahan maupun hidup melajang dan menekankan bahwa pernikahan harus mengandung unsur seksual. Tetapi ia juga mengajarkan bahwa hidup melajang lebih bermanfaat ketimbang menikah sebab memungkinkan orang percaya untuk lebih “memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan,” yaitu pada kepentingan kerajaan Kristus. Sebagian orang percaya bahwa Paulus lebih membela hidup melajang daripada pernikahan hanya selama situasi krisis, sementara yang lain secara sama rata menerapkan instruksinya kepada semua orang percaya di segala waktu sejak kedatangan Kristus yang pertama.

Dalam pasal 8-10 Paulus membahas topik daging yang telah dipersembahkan kepada berhala. Telah kita bicarakan tentang makanan yang disediakan dalam kuil-kuil berhala, yang menjadi topik utama dalam pasal 8. Tetapi dalam praktik umum, kuil kafir tidak memakan atau menyediakan semua daging dari binatang yang mereka sembelih, dan mereka sering menjual sisanya. Maka, dalam pasal 10, Paulus menulis tentang daging yang dibeli di pasar-pasar. Ia membela orang percaya yang memakan daging ini, sejauh mereka tidak melakukannya sebagai tindakan penyembahan berhala atau sampai melanggar hati nurani mereka. Tetapi ia juga mengajar mereka untuk tidak makan apabila tindakan mereka mungkin disamakan dengan penyembahan berhala. Dalam bahan sisipan dalam pasal 9, ia menjelaskan kesediaannya untuk membatasi kemerdekaan Kristennya, dan secara implisit meminta orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Dalam pasal 11, Paulus beralih kepada dua masalah yang menyangkut ibadah: peran gender, yang ia soroti dalam ayat 2 sampai 16, dan perlakuan yang semena-mena terhadap orang miskin dalam Perjamuan Kudus, yang ia bahas dalam ayat 17 sampai 34. Keangkuhan dan keegoisan yang sama yang telah menyebabkan perpecahan dalam gereja, sengketa hukum, dan tersandungnya orang Kristen yang masih lemah karena makanan, juga telah menghasilkan orang-orang percaya yang tidak saling menghormati dalam ibadah. Tidak heran, jalan keluar Paulus tidak saja menghentikan perilaku yang menyinggung ini, tetapi juga mengubah sikap hati mereka.

Dalam pasal 12-14, Paulus membahas masalah yang berkaitan dengan penggunaan karunia-karunia rohani. Dalam pasal 12, ia menjelaskan bahwa Roh Kudus tidak saja memberikan karunia-karunia untuk meningkatkan status mereka yang berkarunia atau sebagai upah bagi perilaku benar; melainkan Ia memberikan karunia sesuai kebutuhan gereja.

Dalam pasal 13, yang umum dikenal sebagai “pasal kasih,” Paulus menjelaskan bahwa semua karunia rohani harus digunakan dengan kasih dan bila tidak demikian, semuanya sia-sia.

Akhirnya, dalam pasal 14, ia menegur dengan keras jemaat Korintus karena pertemuan-pertemuan ibadah mereka yang tidak tertib dan memberikan instruksi tentang bagaimana mereka harus menahan penggunaan karunia-karunia mereka dalam ibadah umum.

Pasal 15 memperkenalkan topik kebangkitan semua orang percaya. Kenyataannya, sebagian orang di gereja Korintus menyangkali bahwa orang percaya akan dibangkitkan tubuhnya dari kematian. Untuk merespons kesalahan ini, Paulus menjelaskan bahwa kebangkitan Kristus adalah kunci bagi injil, dan bahwa agar orang percaya menerima keselamatan akhir, mereka pun harus dibangkitkan seperti Yesus.

Paulus melengkapi jawabannya untuk pertanyaan orang Korintus dalam 16:1-12 dengan memberi mereka instruksi tentang bagaimana mengumpulkan persembahan kasih untuk gereja Yerusalem di yang membutuhkan, dan dengan memberikan beberapa komentar tentang Apolos.

Sesudah kita melihat isi 1 Korintus, kita harus mengalihkan perhatian kepada isi dari surat kanonik Paulus yang kedua kepada orang Korintus.

2 KORINTUS

Ada beberapa cara untuk menentukan garis besar dari 2 Korintus. Kami di sini memilih untuk menyajikan isinya di bawah empat topik besar: salam pembuka dalam 1:1-2; pendahuluan dalam 1:3-11; isi dalam 1:12-13:10; dan penutup dalam 13:11-14.

Salam Pembuka

Salam pembuka menyatakan bahwa surat ini berasal dari Paulus dan Timotius, dan menyebutkan gereja di Korintus dan para orang kudus di wilayah sekitar Akhaya sebagai pembaca yang dituju. Salam ini meliputi berkat singkat.

Pendahuluan

Memasukkan pendahuluan bukanlah kebiasaan Paulus. Pendahuluan ini khususnya memaparkan penderitaan berat yang sedang dialami Paulus demi pelayanannya, seperti juga penghiburan yang ia terima dari Allah. Meskipun fungsi utamanya adalah untuk menjadikan jemaat Korintus bersimpati kepada argumen Paulus, bagian ini juga menawarkan suatu penghiburan besar bagi semua orang percaya yang menderita demi injil, bahkan merujuk kepada Tuhan sendiri sebagai “sumber segala penghiburan.” Terlebih lagi, bagian ini menguatkan mereka yang menderita untuk belajar dari pengalaman mereka tentang bagaimana menghibur orang yang sedang menderita.

Penutup

Bagian penutupnya agak singkat, terdiri dari beberapa nasihat umum dan salam penutup.

Isi

Bagian isi mencakup sebagian besar surat ini, dan meliputi lima sub-bagian besar: pembelaan atas sikap Paulus dalam 1:12-2:11; pembelaan atas pelayanan Paulus dalam 2:12-7:1; instruksi tentang pengumpulan persembahan kasih untuk Yerusalem dalam 7:2-9:15; pembelaan lanjutan untuk pelayanan Paulus dalam 10:1-12:13; dan pembahasan tentang kunjungan berikutnya dari Paulus dalam 12:14-13:10.

Sikap Paulus. Dalam 1:12-2:11 Paulus membela sikapnya dalam dua perkara. Pertama, ia menjelaskan mengapa ia tidak mengunjungi Korintus sebagaimana telah ia rencanakan sebelumnya. Dan kedua, ia membahas satu kesalahan yang telah dilakukan terhadap dirinya oleh salah seorang jemaat Korintus. Rupanya, sesudah Paulus memberitahukan rencananya untuk mengunjungi Korintus, muncul konflik antara ia dan sebagian orang dalam gereja Korintus. Akibatnya, Paulus tahu bahwa jika ia mengunjungi mereka, maka ia harus bersikap konfrontatif, bahkan mungkin mendisiplin. Jadi sebagai tindakan menahan diri di pihak Paulus, ia mengubah rencana perjalanannya. Sebagian orang Kristen di Korintus gagal untuk menyadari ini adalah sebuah tindakan belas kasihan dan mereka cukup tersinggung karena ia membatalkan kunjungannya. Sebagian malah mempertanyakan kredibilitasnya.

Dalam perkara yang tampaknya berkaitan, Paulus juga membahas situasi dari seorang percaya yang telah bersalah kepadanya dan yang selanjutnya didisiplin oleh gereja. Paulus meyakinkan jemaat tersebut bahwa ia telah mengampuni orang itu dan disiplin itu sudah cukup. Dan ia menginstruksikan kepada jemaat untuk menegaskan kembali kasih mereka kepada orang itu dan menerima dia kembali dalam persekutuan mereka.

Pelayanan Paulus. Dalam 2:12-7:1 Paulus membahas isu yang jauh lebih serius — beberapa orang tertentu dalam gereja Korintus terus saja meragukan kerasulan Paulus. Sebagaimana telah kita lihat, Paulus membahas isu ini dalam 1 Korintus. Tetapi dari perkataannya dalam 2 Korintus, jelas sekali bahwa sejumlah orang Kristen di Korintus belum bertobat dari kesalahan mereka. Maka, Paulus menyediakan sebuah pembelaan yang ekstensif terhadap natur pelayanannya, dengan menyatakan bahwa panggilan dan kuasanya datang dari Allah, dan menegaskan bahwa menolak kerasulannya mendatangkan konsekuensi yang sangat serius.

Bahkan, dalam 2 Korintus 5:18 sampai 20 ia sampai berani mengatakan bahwa mereka yang meragukan kerasulannya bahkan tidak diselamatkan:

Allah... yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka.... Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami. Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta

kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah (2 Korintus 5:18-20).

Mereka yang belum diperdamaikan dengan Allah masih menanggung beban berat dosa mereka sendiri — mereka belum diampuni. Dan tentu saja, Yesus sendiri mengajarkan bahwa menolak utusan-Nya berarti menolak Dia juga. Seperti yang Tuhan ajarkan kepada para pelayan-Nya dalam Lukas 10:16:

Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku (Lukas 10:16).

Pokok bahasan ini sedemikian penting sampai Paulus menggunakan sebagian besar surat ini untuk membahasnya dengan berbagai cara. Hal yang sama sekali tidak ia inginkan adalah jika orang Korintus yang amat ia kasihi ini binasa karena menolak injilnya.

Pengumpulan Persembahan Kasih. Sub-bagian ketiga terdiri dari instruksi pengumpulan persembahan kasih bagi jemaat di Yerusalem dan meliputi 7:2-9:15. Orang-orang Kristen di Yerusalem sedang benar-benar membutuhkan bantuan ketika itu karena terjadi kelaparan di Yudea. Untuk merespons krisis ini, gereja Korintus, bersama gereja-gereja lain telah berkomitmen untuk mengirimkan dana untuk menolong mereka. Tetapi orang-orang Korintus telah gagal menyelesaikan pengumpulan persembahan kasih mereka. Maka, Paulus secara panjang lebar membahas nilai pengorbanan demi kepentingan orang lain. Ia pertama-tama membandingkannya dengan persembahan teladan dari gereja-gereja di Makedonia yang memberi bahkan melampaui kesanggupan mereka dan berbahagia karena kehormatan untuk melayani dengan cara itu. Ia juga membandingkannya dengan teladan Kristus yang memberikan nyawa-Nya sendiri agar jemaat Korintus boleh menikmati kelimpahan. Lebih dari ini, ia mendorong jemaat Korintus bahwa Allah akan melimpahkan berkat-berkat besar ke atas mereka jika mereka menyelesaikan apa yang menjadi niat mereka sebelumnya.

Pelayanan Paulus. Dalam 10:1-12:13 Paulus kembali membela kerasulannya. Agaknya orang-orang Kristen Korintus sangat menghargai sifat-sifat yang sangat dihormati di dalam dunia yang ada di dalam diri para pemimpin mereka, dan karena Paulus tidak menunjukkan sifat-sifat ini, banyak orang di Korintus merendahkan pengajaran dan otoritasnya. Sebagai contoh, orang Korintus tampaknya menghargai para pembicara yang terlatih dan berharap para pemimpin mereka menerima semacam gaji. Karena Paulus tidak mempraktikkan retorika profesional, dan karena ia memilih untuk membiayai dirinya selama berada di Korintus agar tidak membebani jemaat, ia dianggap lebih rendah.

Untuk merespons sikap ini, Paulus membeberkan kualifikasinya, baik untuk menegaskan keabsahan pelayanannya maupun untuk menegur jemaat Korintus karena memegang nilai-nilai yang tidak pantas. Antara lain, ia menyebutkan pengorbanannya yang sangat besar demi injil dan pengalamannya melihat surga itu sendiri. Terlebih lagi, ia bersikap ofensif, menyerang dan mendiskreditkan para rasul palsu yang menyebar kebohongan mereka di Korintus, tetapi tetap menyandang kualifikasi-kualifikasi duniawi

(*earthly credentials*) yang dihormati oleh jemaat Korintus. Tentang orang-orang ini, Paulus menulis dalam 2 Korintus 11:13:

Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus (2 Korintus 11:13).

Paulus menegaskan bahwa mereka bukan orang percaya dan adalah para pendusta, dan bahwa orang-orang yang mendengarkan mereka itu akan menanggung akibatnya.

Kunjungan Berikutnya. Akhirnya, dalam 12:14-13:10 Paulus beralih ke soal kunjungannya berikutnya. Ia sedang merencanakan untuk datang ke Korintus terlepas dari apakah hal itu akan berarti diberikannya hukuman terhadap gereja. Yang menyedihkan, ia takut bahwa ia akan menjumpai banyak orang yang mengaku orang percaya yang telah diperingatkan tentang dosa mereka yang serius tetapi telah menolak untuk bertobat. Paulus menginstruksikan kepada para pembacanya untuk memeriksa diri mereka untuk memastikan bahwa mereka ada dalam iman. Dengarkan perkataannya dalam 13:5:

Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji (2 Korintus 13:5).

Paulus tahu bahwa banyak orang yang mengaku beriman tidak sungguh-sungguh mempercayai Kristus untuk keselamatan mereka. Maka, dengan serius ia mengkhotbahkan injil pertobatan, iman, dan keselamatan kepada gereja Korintus dengan pengharapan bahwa para penentangannya akan menjadi para pengikut Yesus Kristus yang sejati.

Sesudah melihat secara singkat latar belakang dan isi surat kanonik Paulus kepada jemaat Korintus, kita harus mengalihkan perhatian kepada topik ketiga kita: perspektif teologis Paulus sebagaimana yang tercermin dalam 1 dan 2 Korintus.

PERSPEKTIF TEOLOGIS

Sejauh ini dalam pelajaran ini, kita telah meninjau beberapa masalah spesifik yang Paulus tangani dalam 1 dan 2 Korintus. Dan kami telah menyatakan bahwa miskinnya pengertian jemaat Korintus tentang eskatologi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap semua masalah ini. Maka, seperti yang telah kita lakukan dalam pelajaran terdahulu tentang intisari teologi Paulus, kini kita akan mengalihkan perhatian kepada cara Paulus memakai doktrinnya tentang hari-hari terakhir, atau eskatologinya, untuk mengoreksi pembacanya.

Seperti telah kita catat di sepanjang pelajaran ini, eskatologi Paulus berakar dalam pandangan Yahudi yang umum tentang rancangan Allah atas sejarah. Selama abad pertama, pengertian Yahudi yang dominan ialah bahwa Perjanjian Lama membagi sejarah ke dalam dua zaman: “zaman ini” dan “zaman yang akan datang.” “Zaman ini” adalah zaman dosa, hukuman dan maut sekarang ini, sedangkan “zaman yang akan datang” adalah zaman penghakiman terakhir dan berkat-berkat di masa depan; berkat-berkat final untuk umat Allah dan penghakiman terakhir terhadap para musuh-Nya. Peristiwa yang menandai transisi di antara kedua zaman ini adalah kedatangan “Mesias” atau “Kristus.” Apabila Mesias datang, dianggap bahwa ia akan mengakhiri zaman ini dan memulai zaman yang akan datang.

Tentunya, para pengikut Kristus, seperti Paulus dan para rasul lain, menyadari bahwa sejarah tidak berjalan persis seperti yang diharapkan dalam teologi Yahudi. Tanpa ragu, Yesus adalah sang Mesias dan Ia telah meresmikan zaman yang akan datang. Tetapi Ia tidak sepenuhnya menggenapi semua berkat yang dijanjikan. Singkatnya, kita hidup dalam suatu zaman ketika zaman keselamatan kekal yang akan datang itu “sudah” hadir dalam beberapa hal, tetapi “belum” hadir dalam hal lainnya. Zaman kita adalah zaman ketika zaman kini dan zaman akan datang ada secara bersamaan. Selama masa tumpang tindih zaman-zaman ini, meskipun kita menikmati banyak berkat dari zaman akan datang, kita juga harus menyadari perjuangan dan kesukaran yang tetap ada dalam zaman dosa dan maut ini.

Paulus tahu bahwa pola eskatologi ini menciptakan kesukaran bagi gereja mula-mula karena membuat mereka menduga-duga sejauh manakah zaman yang akan datang itu telah hadir. Dalam pelajaran-pelajaran terdahulu, telah kita lihat bahwa sebagian orang percaya mengambil posisi yang agak ekstrem tentang hal ini. Sebagai contoh, orang Tesalonika membangun apa yang kita sebut “eskatologi yang terlalu bersemangat,” mereka percaya bahwa dalam waktu dekat Yesus akan menyudahi zaman sekarang dan menggenapi zaman yang akan datang dalam segala kepenuhannya. Akibatnya, mereka menganggap kehidupan di zaman ini sebagian besar tidak penting. Sebaliknya, orang Galatia bertindak seolah-olah zaman yang akan datang belum lagi tiba secara signifikan. Kita menyebut kekeliruan mereka “eskatologi yang kurang-terwujud.”

Dengan melihat lebih dekat masalah-masalah dalam jemaat di Korintus dan respons Paulus kepada mereka, kita akan melihat bahwa orang Korintus juga sudah benar-benar salah menilai rencana dari zaman-zaman ini. Dalam pikiran mereka, zaman dosa dan maut yang sekarang ini sebagian besar telah berhenti, sehingga mereka bebas untuk menikmati kelimpahan upah dari zaman yang akan datang. Kesalahan mereka termasuk jenis “eskatologi yang terwujud secara berlebihan”. Jadi, sambil Paulus membahas isu-isu spesifik di dalam gereja mereka, ia mengajar mereka untuk mengevaluasi dan menjalani kehidupan mereka secara tepat selama masa tumpang tindih “sudah” dan “belum” ini.

Meskipun Paulus membahas masalah-masalah orang Korintus dengan banyak cara, kita akan berfokus pada tiga unsur dalam eskatologinya yang secara teratur muncul dalam surat-surat ini: iman, khususnya dalam kaitannya dengan keutamaan Kristus; pengharapan di masa depan ketimbang di dalam dunia yang sekarang; dan kasih sebagai sebuah unsur hakiki dalam kehidupan Kristen. Mari pertama-tama kita lihat cara-cara

Paulus untuk menekankan keutamaan Kristus untuk memperbaiki ketidakseimbangan dalam iman jemaat Korintus.

IMAN

Dalam pelajaran ini, kita telah melihat kesombongan dan keangkuhan jemaat Korintus yang menyebabkan banyak masalah di dalam gereja. Dalam skala besar, keangkuhan ini berkembang karena jemaat Korintus telah gagal melihat pemuliaan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat atas semua. Mengenai Ketuhanan Kristus mereka menganggap enteng peran-Nya dalam menyempurnakan dan memerintah kerajaan-Nya.

Kristus sebagai Tuhan

Meski terdengar aneh, sebagian orang Kristen Korintus bertindak seolah-olah Kristus telah menghadirkan kerajaan Allah hampir dalam seluruh kepenuhannya sehingga mereka telah menikmati banyak jika bukan sebagian besar dari berkat-berkat kekal yang Allah sediakan bagi orang-orang percaya. Mereka juga bertindak seakan-akan Yesus telah menetapkan mereka sebagai para penguasa atas kerajaan-Nya di bumi yang baru didirikan-Nya. Tampaknya inilah pandangan dari jemaat Korintus, khususnya mereka yang memegang otoritas dalam gereja. Mereka membayangkan bahwa Kristus telah memberi mereka kuasa ini sebab mereka lebih bijak dan lebih rohani daripada orang lain. Dan mereka memandang rendah pada orang lain yang, dalam pandangan mereka, tidak menerima pahala yang sebesar itu. Dengarlah bagaimana Paulus menegur mereka karena pemikiran semacam ini dalam 1 Korintus 4:7-10:

Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah engkau memegang diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya? Kamu telah kenyang, kamu telah menjadi kaya, tanpa kami kamu telah menjadi raja... Kami bodoh oleh karena Kristus, tetapi kamu arif dalam Kristus. Kami lemah, tetapi kamu kuat. Kamu mulia, tetapi kami hina (1 Korintus 4:7-10).

Dalam bagian ini, Paulus mengejek pemikiran angkuh jemaat Korintus ini. Mereka berpikir mereka *pantas menerima* status dan kehormatan, tetapi kenyataannya Kristus yang memberikan kepada mereka semua hal ini. Mereka tahu bahwa para pengikut Kristus yang setia akan memerintah di bumi yang telah diperbarui bersama Dia suatu hari nanti, tetapi mereka dengan bodoh berpikir bahwa pemerintahan mereka itu telah dimulai bahkan meski Kristus belum datang kembali sebagai raja. Dan mereka mengklaim bagi diri mereka hikmat, kekuatan dan kemuliaan yang sebenarnya hanya layak dimiliki oleh Kristus.

Dalam pengertian tertentu, kesalahan-kesalahan tersebut dapat dimengerti. Jemaat Korintus benar dalam penilaian mereka bahwa orang percaya akan memerintah di bumi

yang baru sesudah Kristus memulihkannya. Dan mereka mengerti dengan tepat bahwa orang-orang percaya menerima upah kekal berdasarkan perbuatan mereka dalam hidup ini. Karena mereka percaya bahwa keadaan akhir kerajaan itu pada dasarnya sudah dekat, wajar jika mereka berpikir bahwa mereka telah dimuliakan dan telah menerima upah mereka. Terlebih lagi, karena Kristus tidak dapat dilihat di dalam kerajaan yang dianggap sudah dipulihkan ini, akan mudah bagi mereka untuk menganggap enteng peran-Nya yang berkelanjutan sebagai penguasa.

Tetapi entah kesalahan mereka dapat dimengerti atau tidak, kesalahan itu tidak dapat diterima. Bahkan, kesalahan itu mendatangkan malapetaka dalam gereja, terutama dengan tidak menghargai dan menghancurkan orang-orang percaya yang tidak memiliki posisi yang berpengaruh. Jadi, untuk mengoreksi masalah ini, Paulus menekankan fakta bahwa zaman yang akan datang belum terwujud dalam seluruh kepenuhannya. Tidak ada seorang pun yang telah “mulai memerintah.” Semua orang masih menantikan kedatangan Kristus kembali.

Kristus sebagai Juruselamat

Orang Korintus juga gagal memuliakan Kristus dengan merendahkan peran-Nya sebagai Juruselamat. Secara spesifik, mereka mengabaikan fakta bahwa hanya melalui kesatuan dengan Kristus, orang-orang percaya menerima berkat-berkat dari zaman yang akan datang, termasuk karunia-karunia rohani dan kehormatan. Melalui kesatuan dengan Kristus. Orang percaya berbagian dalam jati diri dan jasa Kristus. Dan karena hal ini, Allah memandang mereka seakan-akan mereka adalah Kristus sendiri sehingga Ia mengaruniakan kepada mereka status, kehormatan dan karunia yang mereka nikmati dalam gereja.

Tetapi dalam pemikiran banyak jemaat Korintus, karunia dan kehormatan merupakan hasil usaha orang percaya secara perorangan. Mereka berpikir bahwa jika seorang Kristen memiliki pengaruh dan status, itu adalah karena orang tersebut memang layak menerimanya. Dan jika seorang percaya tidak memiliki keunggulan duniawi itu, penyebabnya adalah karena ia adalah seorang Kristen yang lebih rendah.

Maka, Paulus merespons kesalahan mereka dengan menekankan aspek lain dari eskatologinya yang menegaskan kepentingan Kristus, yaitu doktrin kesatuan antara Kristus dengan orang-orang percaya. Dengarkan cara Paulus memaparkan argumentasinya dalam 2 Korintus 5:15-17:

Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka. Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang jugapun menurut ukuran manusia... Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Korintus 5:15-17).

Paulus bersikeras agar orang percaya tidak menilai diri mereka atau orang lain menurut standar-standar kedagingan atau keduniawian. Sebaliknya, ia ingin mereka memandang semua orang percaya sebagai umat yang telah dipersatukan dengan Kristus, dan mereka harus saling memperlihatkan penghormatan dan kasih seperti yang akan mereka perlihatkan kepada Tuhan sendiri. Bahkan, Paulus memunculkan argumentasi ini berulang kali dalam surat-suratnya kepada jemaat Korintus. Dengarkan nasihatnya tentang hal ini dalam 1 Korintus 8:11-12:

...orang yang lemah ... menjadi binasa karena "pengetahuan" mu. Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus (1 Korintus 8:11-12).

Paulus mengajarkan bahwa karena orang-orang percaya dipersatukan dengan Kristus, berdosa terhadap seorang percaya berarti berdosa terhadap Kristus. Dan ia memunculkan jenis argumen yang sama ketika mengajar mereka yang berkedudukan tinggi agar tidak mempermalukan orang miskin dalam Perjamuan Kudus. Dalam 1 Korintus 11:24-27, ia menulis:

[Yesus] berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini ...menjadi peringatan akan Aku!"... Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan (1 Korintus 11:24-27).

Paulus mengingatkan orang Korintus bahwa Yesus telah memberikan diri-Nya untuk mereka semua, bukan hanya untuk yang kaya dan berkuasa. Dan ia mengingatkan mereka bahwa hanya melalui Kristus, yang dimiliki oleh semua orang percaya tanpa perbedaan, mereka menerima berkat-berkat dari zaman yang akan datang. Akhirnya, ia menegaskan bahwa ikut serta dalam Perjamuan dengan cara yang tidak layak, maksudnya adalah berlaku semena-mena terhadap orang miskin atau terhadap orang-orang percaya lainnya dalam Perjamuan, berarti berdosa terhadap Yesus sendiri.

Dalam seluruh suratnya kepada orang Korintus, Paulus terus menunjuk kepada kesatuan dengan Kristus sebagai dasar untuk menghormati, menilai dan melayani orang percaya lainnya. Ia melakukannya dalam 1 Korintus 12:12 ketika ia menulis bahwa orang percaya saling bergantung seperti halnya dengan anggota-anggota tubuh manusia saling bergantung. Ia melakukannya lagi dalam 2 Korintus 1:5 ketika ia menghibur orang-orang percaya bahwa mereka akan berbagian dalam penghiburan Kristus. Kita tidak akan sempat untuk menyebutkan setiap penjelasan Paulus mengenai konsep ini dalam surat-suratnya kepada gereja di Korintus, maka kita harus puas dengan merangkumkannya sebagai berikut: Orang-orang percaya berbagian dalam berkat-berkat dari zaman yang akan datang hanya melalui kesatuan dengan Kristus; apabila kita menyadari ini, kita dapat memberikan kemuliaan yang selayaknya kepada Kristus dan menghindari banyak dosa yang berakar dalam keangkuhan.

PENGHARAPAN

Cara kedua yang Paulus gunakan untuk mengoreksi eskatologi jemaat Korintus adalah dengan mengingatkan kepada mereka tentang natur yang sementara dari berkat-berkat mereka. Meskipun jemaat Korintus sedang menikmati banyak berkat dari zaman yang akan datang, zaman dosa dan maut di masa sekarang ini tetap belum berlalu. Sebagai contoh, dalam 1 Korintus 7:31, Paulus menulis bahwa:

Bentuk dunia ini sedang berlalu (1 Korintus 7:31, berdasarkan terjemahan IIM).

Ia memberikan pernyataan yang sama dalam 1 Korintus 2:6, ketika ia menulis:

penguasa-penguasa zaman ini ... sedang ditiadakan (1 Korintus 2:6, berdasarkan terjemahan IIM).

Dan dalam 1 Korintus 15:50, ia menambahkan:

Daging dan darah tidak dapat mewarisi kerajaan Allah (1 Korintus 15:50, berdasarkan terjemahan IIM).

Tentu saja orang Korintus tahu bahwa mereka adalah daging dan darah, maka pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka, di dalam status keberadaan mereka yang sekarang ini, tidak dapat menerima upah kekal mereka secara penuh. Sama halnya, Paulus memberikan argumen dalam 1 Korintus 4:8 bahwa jemaat Korintus belum mulai memerintah bersama Kristus. Itu akan merupakan aspek lainnya dari kehidupan dalam kepenuhan dari zaman yang akan datang.

Mungkin argumen terpanjang yang Paulus berikan yang langsung berkaitan dengan doktrin pengharapan dapat ditemukan dalam 1 Korintus 15. Di situ, Paulus menyanggah mereka yang menyangkal kebangkitan tubuh semua orang percaya di masa yang akan datang. Seperti sudah kita lihat, setidaknya sebagian anggota gereja di Korintus percaya bahwa mereka telah menikmati sebagian besar jika bukan semua manfaat dari zaman yang akan datang. Mereka begitu yakin bahwa semua manfaat kerajaan itu telah tiba, mereka percaya mereka tidak perlu menantikan apa-apa lagi. Tetapi dalam 1 Korintus pasal 15, Paulus menyatakan dengan sangat jelas bahwa beberapa peristiwa besar masih harus terjadi, dan berbagai perubahan yang luar biasa berarti masih harus terjadi sebelum zaman yang akan datang tiba dalam seluruh kepenuhannya. Ia menyimpulkan perubahan ini dalam 1 Korintus 15:22-24:

...semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu

kedatangan-Nya. Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan (1 Korintus 15:22-24).

Orang-orang percaya harus dibangkitkan dari kematian sama seperti Kristus telah dibangkitkan, tetapi kebangkitan mereka tidak akan terjadi sampai Kristus datang kembali. Lalu, mereka akan hidup dalam kekekalan bersama Dia dalam tubuh kemuliaan mereka. Kedatangan-Nya kembali, dan kebangkitan mereka, akan menandai akhir dari zaman yang sekarang dengan pemerintahan, kekuasaan dan kekuatannya.

Karena Kristus belum datang kembali, dan kebangkitan belum terjadi, maka terlepas dari apa yang mereka pikirkan, jemaat Korintus masih belum hidup dalam kemuliaan. Seperti yang ia tuliskan dalam 1 Korintus 15:19:

Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia (1 Korintus 15:19).

Dengan berbicara secara terus terang tentang natur yang sementara dari dunia zaman sekarang, Paulus berharap untuk memberikan kepada jemaat Korintus suatu perspektif yang realistis tentang kehidupan dan gereja mereka. Dan ia berharap agar perspektif yang baru ini membuat mereka bertobat dari keangkuhan dan dosa mereka.

KASIH

Perspektif teologis Paulus yang terakhir yang akan kita bahas adalah pentingnya kasih. Umumnya, kita berpikir kasih adalah rangkuman dari seluruh hukum Allah, atau sebagai perintah terbesar, tetapi bukan sebagai unsur eskatologi. Namun demikian, meskipun memang benar bahwa kasih sama pentingnya di zaman sekarang ini seperti juga di zaman yang akan datang; adalah benar juga bahwa bagi Paulus, kasih adalah sesuatu yang harus kita sebut sebagai kebajikan eskatologis. Artinya, itu adalah unsur kunci dalam teologinya tentang hari-hari terakhir.

Perhatikan misalnya, argumen Paulus tentang nilai kasih yang tidak berkesudahan, yang terdapat dalam “pasal kasih”-nya yang terkenal, 1 Korintus 13. Dalam ayat 8-10 dari pasal itu, ia menulis:

Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap. Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih (1 Korintus 13:8-10).

Maksud Paulus ialah banyak aspek dari kehidupan di zaman ini yang tidak akan ada lagi ketika zaman yang akan datang tiba dalam seluruh kepenuhannya. Baik nubuat atau karunia pengetahuan tidak akan ada gunanya ketika hal-hal yang dibicarakan oleh kedua karunia berada persis di hadapan kita. Sama halnya, bahkan kebajikan Kristen yang mulia seperti iman dan pengharapan tidak akan ada lagi dalam kepenuhan zaman yang akan datang. Dari semua karunia rohani dan kebajikan Kristen yang Paulus sebutkan dalam pasal ini, hanya kasih yang akan terus dinyatakan dan dihargai dalam kepenuhan zaman yang akan datang. Kita mengasihi kini dan kita akan terus mengasihi kelak. Kita dikasihi kini dan kita akan dikasihi kelak. Kasih itu sendiri adalah keikutsertaan dalam berkat-berkat dari zaman yang akan datang. Sesungguhnya, kasih adalah ungkapan yang paling utama dari semua berkat tersebut.

Tetapi bagaimana Paulus menerapkan kebajikan kasih eskatologis bagi masalah-masalah di Korintus? Kita sudah melihat beberapa cara yang digunakannya. Sebagai contoh, ia mendorong orang-orang percaya yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak untuk menghindari makan dalam kuil-kuil berhala demi orang-orang Kristen yang lemah yang bisa terdorong oleh perilaku ini untuk terlibat dalam penyembahan berhala. Ia memperkenalkan topik ini dengan kata-katanya ini dalam 1 Korintus 8:1:

Tentang daging persembahan berhala kita tahu: "kita semua mempunyai pengetahuan." Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun (1 Korintus 8:1).

Dengan kata lain, argumennya tentang tidak makan makanan berhala sesungguhnya adalah argumen tentang bagaimana mengasihi.

Paulus juga berbicara dengan tegas tentang kasih ketika ia membela kerasulannya. Misalnya, ketika menjelaskan mengapa ia melayani seperti itu, ia menulis dalam 2 Korintus 5:14-15:

Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (2 Korintus 5:14-15).

Cara paling eksplisit yang Paulus gunakan untuk menerapkan konsep-konsep tentang kasih ini kepada masalah-masalah di Korintus adalah instruksinya mengenai karunia-karunia rohani. Meskipun Roh Kudus telah secara luar biasa memberkati jemaat Korintus dengan karunia-karunia, kesombongan mereka yang memiliki karunia yang lebih spektakuler, seperti misalnya bahasa lidah dan nubuat, menyebabkan mereka merendahkan jemaat lain yang memiliki karunia yang kurang dramatis. Dan satu cara yang diharapkan Paulus dapat memperbaiki situasi ini adalah dengan menunjukkan bahwa semua karunia, spektakuler atau tidak, tidak berguna dan mengganggu jika tidak digunakan dengan kasih. Seperti yang ia tuliskan dalam 1 Korintus 13:1-2:

Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna (1 Korintus 13:1-2).

Nubuat, bahasa lidah, pengetahuan adikodrati, dan iman untuk melakukan mukjizat semuanya mengesankan apabila dinilai dari sudut pandang duniawi. Tetapi dalam kenyataannya, semuanya itu diberikan untuk manfaat rohani orang-orang percaya, bukan karena nilai duniawinya atau kesenangan mengalaminya. Kecuali digunakan dengan kasih, karunia-karunia rohani tidak mendatangkan berkat-berkat rohani. Hanya ketika karunia-karunia ini digunakan dengan kasih, karunia-karunia ini mengurangi penderitaan dan kematian dari zaman sekarang ini dengan mengizinkan gereja berpartisipasi dalam berkat-berkat dari zaman yang akan datang.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini telah kita lihat bagaimana Paulus merespons masalah-masalah yang muncul dalam gereja Korintus. Kita telah meninjau latar belakang hubungannya dengan gereja ini, juga isi surat-surat kanoniknya untuk mereka. Akhirnya, kita lihat bagaimana Paulus menerapkan intisari teologinya bagi masalah-masalah mereka, dengan meminta orang-orang percaya untuk mengevaluasi kembali eskatologi mereka yang “terwujud secara berlebihan” dan karenanya bertobat dari dosa mereka, belajar rendah hati, saling menghormati, dan berharap serta berjuang untuk keadaan masa depan dari kerajaan Allah.

Saat kita memikirkan bagaimana Paulus menangani gereja Korintus, kita menyadari bahwa eskatologinya adalah unsur hakiki dari solusinya untuk masalah-masalah mereka, dan hal itu juga mengajar kita pada masa kini. Banyak orang Kristen masih menilai diri mereka terlalu tinggi ketimbang yang sepatutnya, masih menyombongkan diri karena karunia-karunia mereka, dan masih mengorientasikan hidup mereka di sekitar kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Gereja-gereja masa kini terus-menerus bergumul dengan perpecahan, pengelompokan, dan dosa seksual. Dan sebagian malah memperlakukan wahyu dari para nabi dan para rasul Allah, seperti misalnya Paulus, dengan sikap merendahkan atau menghina. Tetapi Kristus tidak memanggil Paulus sebagai utusan-Nya agar kita boleh mengabaikan dia, dan Kristus tidak hidup dan mati bagi kita saja agar kita memuaskan diri kita dengan dunia zaman sekarang yang telah jatuh ini. Sambil kita mendengarkan intisari teologi Paulus, kita dinasihati, seperti halnya orang Korintus, untuk saling mengasihi dan untuk memusatkan perhatian pada Kristus sementara kita menantikan pengenapan zaman pada kedatangan-Nya kembali.